

Idiosinkrasi: Pendidikan Karakter Melalui Bahasa dan Sastra

Editor:
Novi Anoegrajekti
Sudartomo Macaryus
Endry Boeriswati

© Penulis

Desain Sampul : Zoed-Han
Setting & Layout : Suji

Cetakan pertama: November 2010
KP 04.10.10

Diterbitkan pertama kali oleh Penerbit Pusat Pengembangan Bahasa dan Budaya, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Jakarta

bekerjasama dengan

Penerbit Kepel Press
Puri Arsita A6
Jl. Kalimantan, Ringroad Utara, Yogyakarta
Telp. (0274) 884500

Anggota IKAPI Yogyakarta

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun, tanpa izin tertulis dari Penulis dan Penerbit.

ISBN 978-979-3075-79-2
xxiv + 854 hlm.; 15,5 x 23 cm

Dicetak oleh Percetakan Amara Books
isi di luar tanggung jawab percetakan

OPTIMALISASI KEDUDUKAN DAN FUNGSI BAHASA INDONESIA SEBAGAI BAHASA NASIONAL DAN BAHASA NEGARA PASCA MASA KRISIS EKONOMI DAN MONETER SERTA REFORMASI

I Nyoman Suparsa
FKIP, Universitas Mahasaraswati, Denpasar

1. Pendahuluan

Bahasa Indonesia sudah berkedudukan sebagai bahasa Nasional –sejak tanggal 28 Oktober 1928– dan bahasa Negara –sejak tanggal 18 Agustus 1945. Kita sebagai bangsa Indonesia patut bersyukur kepada Tuhan Yang Mahaesa dan berterima kasih kepada pendahulu-pendahulu kita karena mereka sudah berjuang untuk menetapkan bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional dan sekaligus bahasa Negara. Selama kurun waktu Indonesia merdeka sampai dengan waktu sebelum memasuki masa krisis ekonomi dan moneter dan reformasi, bahasa Indonesia memang telah mengemban kedudukan dan fungsinya secara baik. Hal ini terbukti dari telah berperannya bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan kesatuan dalam menjaga dan memelihara keutuhan bangsa Indonesia sebagai bangsa yang berlatar belakang beragam, baik dari segi bahasa, suku, maupun agama atau kepercayaan.

Penyuluhan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar sangat intensif dilakukan oleh TVRI dan media cetak lainnya, sehingga menambah maraknya pembinaan dan pengembangan, serta pendisiplinan penggunaan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia diprediksikan akan menjadi bahasa internasional minimal untuk kawasan ASEAN. Akan tetapi, kenyataan yang diinginkan itu sampai sekarang belum terwujud. Hal itu disebabkan oleh penggunaan bahasa Indonesia di tanah air sendiri masih memprihatinkan. Misalnya, dalam pertemuan ilmiah internasional yang diselenggarakan di Indonesia, seperti seminar internasional, bahasa Indonesia masih menjadi bahasa kedua, setelah bahasa asing (bahasa Inggris). Oleh karena itu, kita sendirilah yang harus mau dan mampu menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa tuan rumah di rumahnya sendiri.

Penggunaan bahasa Indonesia tidak hanya sebagai alat komunikasi, dan bahasa pengantar di dunia pendidikan tetapi juga harus sebagai alat pemersatu bangsa. Rupanya yang terakhir inilah yang menjadi tantangan kita sekarang. Kemampuan menggunakan bahasa Indonesia sebatas sebagai alat komunikasi belum menjadi jaminan sebagai alat pencegah timbulnya unjuk rasa, kerusuhan yang membahayakan keutuhan bangsa. Kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional dan sekaligus sebagai bahasa Negara harus dioptimalkan sehingga ada suatu keinginan untuk lebih mengutamakan kepentingan bangsa daripada golongan.

2. Kedudukan dan Fungsi Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia sudah berkedudukan sebagai bahasa Nasional dan bahasa Negara. Menurut Amran Halim, dalam kedudukannya sebagai bahasa Nasional bahasa Indonesia berfungsi sebagai (1) lambang kebangsaan, (2) lambang identitas nasional, (3) alat penyatuan berbagai sukubangsa dengan latar belakang sosial, budaya dan bahasa masing-masing ke dalam kesatuan kebangsaan Indonesia, dan (4) alat perhubungan antardaerah dan antarbudaya. Dalam kedudukannya sebagai bahasa Negara, bahasa Indonesia berfungsi sebagai (1) bahasa resmi kenegaraan, (2) bahasa pengantar di dalam dunia pendidikan, (3) alat perhubungan pada tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan teknologi.

Bertitik tolak dari fungsi bahasa Indonesia dalam kedudukannya sebagai bahasa Nasional dan bahasa Negara, sudah semestinya bangsa Indonesia berbangga diri bahwa kita mempunyai lambang kebangsaan, mempunyai jatidiri nasional, alat pemersatu suku bangsa, alat komunikasi lintas bahasa daerah, mempunyai bahasa resmi, bahasa pengantar di dalam dunia pendidikan, bahasa untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan teknologi.

Tidak semua bangsa mempunyai satu bahasa yang berkedudukan sebagai bahasa Nasional dan bahasa Negara yang dapat menaungi kepentingan bangsa dan Negara masing-masing. Keunggulan bangsa Indonesia dalam hal mempunyai satu bahasa yang berkedudukan ganda itu patut disertai dengan upaya untuk tetap memelihara dan melestarikan keanekaragaman suku, bahasa, dan ras di satu pihak

dan mempertahankan persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia dengan tetap berupaya menciptakan satu karakter yang bercirikan khas orang Indonesia di lain pihak. Diharapkan pada suatu saat nanti, bangsa Indonesia mempunyai karakter khas Indonesia dengan tetap mempertahankan atau diperkaya oleh latar belakang suku, bahasa daerah, agama masing-masing. Karakter bangsa Indonesia harus mencerminkan orang Indonesia dengan tidak didominasi oleh latar belakang bahasa daerah, suku bangsa, agama, dan kepercayaan masing-masing.

3. Kondisi Bahasa Indonesia Pasca Masa Krisis Ekonomi dan Moneter serta Reformasi

Kondisi bahasa Indonesia berdasarkan pengamatan setelah memasuki masa krisis ekonomi dan moneter yang dahsyat dan terlebih-lebih memasuki era reformasi, seolah-olah belum mampu sepenuhnya melaksanakan fungsinya sebagai bahasa Nasional dan bahasa Negara. Hal ini dapat dilihat dari timbulnya berbagai krisis, seperti Sampit, Poso, dan Ambon, serta tawuran antarsiswa dan antarmahasiswa, dan kasus terakhir adalah kasus Tarakan di Kalimantan Timur, kerusuhan di Bekasi, dan di beberapa tempat lainnya. Diduga, kepentingan di luar bahasa atau di luar keutuhan bangsa dan Negara lebih dominan. Orang hanya mau dan mampu berbicara dan berbuat untuk kepentingannya sendiri, kelompok atau golongannya tanpa memperhatikan kepentingan yang lebih besar, tanpa memperhatikan ketersinggungan orang yang diajak berbicara dan berbuat. Hal seperti ini jelas tidak menguntungkan kepentingan bangsa dan negara. Mereka terlalu cepat berbicara dan bertindak tanpa berpikir tentang akibat yang ditimbulkan dari kejadian itu melalui pemilihan kata yang tepat, kesantunan dalam berbicara, bersikap, dan bertindak.

Mereka seakan-akan sudah kehilangan rasa kebangsaan, kehilangan jatidiri sebagai bangsa dan lebih menonjolkan jatidiri kelompok/golongan, dan bahasa Indonesia yang digunakan dalam mengadakan kerusuhan dan unjuk rasa tidak lagi memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa. Mereka sudah kehilangan karakter sebagai bangsa Indonesia seperti pernah terwujud pada masa perjuangan dulu. Karakter masing-masing suku bangsa masih menonjol Bahasa Indonesia belum mampu mengubah karakter

masing-masing suku yang ada di Indonesia. Ada suku yang berkarakter lembut, keras, dan perpaduan di antara keduanya.

4. Optimalisasi Kedudukan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Nasional dan Bahasa Negara

Dalam menghadapi kondisi seperti di atas, kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional dan bahasa Negara harus dioptimalkan. Sikap positif dalam berbahasa Indonesia tidak hanya dalam bersikap tetapi juga harus dalam berpikir, berbicara, dan bertindak. Hal ini memerlukan pembenahan dalam pengajaran bahasa Indonesia di sekolah dan di perguruan tinggi. Pengajaran bahasa Indonesia harus lebih banyak ditekankan pada praktik berbicara dan menulis. Dalam berbicara dan menulis, baik secara langsung maupun tidak langsung pasti melibatkan proses pemilihan kata –yang mana pantas dan tidak pantas, tepat dan tidak tepat–, persoalan moral dan keluhuran budi –kesantunan dalam berbahasa lisan dan tulisan. Di samping itu, juga perlu digarap pembakuan lafal bahasa Indonesia.

Sebelum orang atau sekelompok orang berkeinginan untuk mengadakan unjuk rasa, kerusuhan, mereka haruslah ingat bahwa mereka adalah satu bangsa dan satu bahasa yang berasal dari berbagai suku bangsa, agama dan kepercayaan. Mereka seharusnya dapat memikirkan dan membicarakan atau mendialogkan masalah yang dihadapi dengan menggunakan bahasa Indonesia sebelum melakukan tindakan kerusuhan dan unjuk rasa dan secara tidak langsung dapat mencegah timbulnya kerusuhan, unjuk rasa itu.

Timbulnya berbagai kerusuhan di berbagai tempat diduga sebagai pertanda menurunnya rasa nasionalisme di kalangan bangsa Indonesia. Rasa nasionalisme itu harus dibangkitkan lagi agar kita mempunyai semangat yang sama dalam mewujudkan cita-cita luhur bangsa, yaitu masyarakat yang maju, adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Hal ini sejalan dengan pendapat Edy Sedyawati, bahwa nasionalisme di era global dan keterbukaan tidaklah kuno (*obsolete*). Nasionalisme sepanjang waktu adalah tetap relevan untuk kehidupan bernegara dan berbudaya (2010:2) termasuk untuk berbahasa bahasa Indonesia. Rasa nasionalisme dalam bidang bahasa Indonesia harus digerakkan lagi sehingga bahasa Indonesia dalam kedudukannya

sebagai bahasa nasional benar-benar dapat berfungsi sebagai lambang kebangsaan, jatidiri nasional, alat pemersatu suku bangsa, dan alat komunikasi lintas bahasa daerah. Rasa nasionalisme terhadap bahasa Indonesia dalam kedudukannya sebagai bahasa Negara masih tetap terpelihara. Hal ini dapat dilihat dari masih berfungsinya bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa resmi, bahasa pengantar di dalam dunia pendidikan, bahasa untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan teknologi.

Rasa nasionalisme ini dapat dilihat dari karakter suatu bangsa. Karakter bangsa dapat disamakan dengan istilah yang dahulu pernah dipopulerkan oleh Bung Karno, yaitu kepribadian nasional yang di dalamnya terkandung beberapa komponen, yaitu pandangan hidup (yang secara khusus dapat menonjolkan pandangan politik kenegaraan), sikap hidup yang dilandasi oleh nilai-nilai etika tertentu, serta citarasa yang secara khusus diungkapkan melalui karya-karya budaya, seni khususnya yang berlandaskan kaidah-kaidah estetika tertentu. Keseluruhannya itulah yang membentuk karakter suatu bangsa. Dalam kasus Indonesia, selalu harus diperhitungkan dinamika antara. Di satu sisi kebudayaan nasional yang sepenuhnya tumbuh di kancah nasional dan di sisi lain kebudayaan suku-suku bangsa yang selalu mempunyai dua aspek, yaitu keberlakuannya semata-mata internal di kalangan suku bangsa itu sendiri dan aspek yang lain yang mempunyai keberterimaan luas di kalangan bangsa Indonesia secara keseluruhan. Keberterimaan secara luas itulah yang dapat dipadankan dengan kualifikasi puncak-puncak kebudayaan yang ada di daerah (Edy Sedyawati, 2010:4). Puncak-puncak kebudayaan khususnya puncak-puncak yang berpotensi memperkokoh persatuan dan kesatuan inilah yang perlu ditonjolkan dan tidak sebaliknya.

5. Simpulan

Yang dapat disimpulkan dari pembahasan di atas adalah bahwa rasa nasionalisme terhadap kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional harus dioptimalkan fungsinya, agar bahasa Indonesia benar-benar dapat berfungsi sebagai lambang kebangsaan, jatidiri nasional, alat pemersatu suku bangsa, dan alat komunikasi lintas bahasa daerah. Sedangkan rasa nasionalisme terhadap kedudukan

bahasa Indonesia sebagai bahasa Negara sudah cukup berfungsi dengan baik tetapi di beberapa kegiatan, seperti penyelenggaraan seminar internasional, penyelenggaraan pendidikan oleh lembaga pendidikan asing di Indonesia perlu ditekankan bahwa bahasa pengantar yang digunakan haruslah bahasa Indonesia sebagai prioritas utama setelah itu baru menyusul bahasa asing.

Karakter bangsa Indonesia tercermin dari rasa nasionalismenya. Bangsa Indonesia harus mempunyai satu karakter yang khas Indonesia yang dilatarbelakangi oleh keragaman suku bangsa, agama, dan kepercayaan tetapi keragaman suku bangsa, agama, dan kepercayaan itu tidak mendominasi karakter bangsa Indonesia. Masyarakat atau bangsa Indonesia harus mempunyai karakter yang sesuai dengan pandangan hidup (yang secara khusus dapat menonjolkan pandangan politik kenegaraan) bangsa Indonesia, yaitu Pancasila, sikap hidup yang dilandasi oleh nilai-nilai etika tertentu, serta citarasa yang secara khusus diungkapkan melalui karya-karya budaya, seni khususnya yang berlandaskan kaidah-kaidah estetika tertentu.

Daftar Pustaka

- Edy Sedyawati. 2010. "Peran Kebudayaan dalam Pembangunan Karakter Bangsa. Makalah yang dipresentasikan pada Seminar Nasional Kebudayaan Bali dalam rangka Dies Natalis ke-48 Universitas Udayana, hari Jumat/ 17 September 2010.
- Halim, Amran. 1975. "Kedudukan dan Fungsi Bahasa Indonesia" (Kertas Kerja untuk Seminar Politik Bahasa Nasional Jakarta, 25—28 Februari 1975).
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Moeliono, Anton M.. 1984. *Santun Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia.
- Panggabean, Maruli. 1981. *Bahasa, Pengaruh dan Peranannya*. Jakarta: PT Gramedia.